



**Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian**  
**( J - S E P )**  
*(Journal of Social and Agricultural Economics)*



**MOTIVASI PETERNAK DALAM MENERAPKAN GOOD DAIRY FARMING PRACTICE (GDFP): STUDI KASUS KELOMPOK TERNAK LEMBU LESTARI DESA TULUNGREJO, KABUPATEN BLITAR**

**FARMER MOTIVATION IN IMPLEMENTING GOOD DAIRY FARMING PRACTICE (GDFP): CASE STUDY ON LEMBU LESTARI GROUP IN TULUNGREJO VILLAGE**

**Ainun Huda<sup>1\*</sup>, Sad Likah<sup>1</sup>, Siwoyo<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Politeknik Pembangunan Pertanian Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia*

\*Corresponding author's email: [ainunhuda15@gmail.com](mailto:ainunhuda15@gmail.com)

Submitted: 11/07/2023

Revised: 31/01/2024

Accepted: 31/03/2024

**ABSTRACT**

Poor implementation of Good Dairy Farming Practices (GDFP) has an impact on the low quantity and quality of milk. The FMD pandemic that attacked further aggravated the condition. Efforts to recover the impact of FMD need strong motivation from farmers to tighten the implementation of GDFP. Dairy farming has been part of the lives of the people of Tulungrejo Village for a long time. Encouragement that can motivate farmers to survive and rise from the impact of the outbreak needs to be known so that appropriate treatment can be carried out in accompanying farmers. The purpose of this study is to know the characteristics of farmers and describe the motivation of farmers in implementing GDFP. The research method uses the survey method. The sampling technique used was purposive sampling and was obtained by 22 respondents of breeders who were members of the Lembu Lestari Group. Data analysis using quantitative descriptive methods. The results showed that farmers in the Lembu Lestari Group were dominated by productive age, elementary school education level, had family dependents between 2-3 people, had varied livestock experience, and had livestock between 4-8 heads. The level of motivation in implementing GDFP which is implemented by existence needs, relatedness needs, growth needs is in the high category with a percentage of 87.78%.

**Keywords:** dairy farm, GDFP, farmers motivation

**ABSTRAK**

Penerapan GDFP yang buruk berdampak terhadap rendahnya kuantitas dan kualitas susu. Pandemi PMK yang menyerang semakin memperparah kondisi. Upaya untuk memulihkan dampak PMK perlu motivasi yang kuat dari peternak agar mau memperketat penerapan GDFP. Usaha peternakan sapi perah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Desa Tulungrejo sejak dulu. Dorongan yang bisa memotivasi peternak untuk bertahan dan bangkit dari dampak wabah perlu diketahui agar bisa dilakukan perlakuan yang tepat dalam mendampingi peternak. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui karakteristik peternak dan mendeskripsikan motivasi peternak dalam menerapkan GDFP. Metode penelitian menggunakan metode survei. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling dan didapat 22 responden peternak anggota Kelompok Lembu Lestari. Analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peternak pada Kelompok Lembu Lestari didominasi oleh usia produktif, tingkat pendidikan SD, memiliki tanggungan keluarga antara 2-3 orang, memiliki pengalaman beternak yang bervariasi, dan memiliki ternak antara 4-8 ekor. Tingkat motivasi dalam menerapkan GDFP yang dilihat dari kebutuhan eksistensi, kebutuhan keterkaitan, dan kebutuhan pertumbuhan, termasuk kategori tinggi dengan persentase 87,78%.

**Kata kunci:** peternak susu, GDFP, motivasi peternak



Copyright ©2024 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

**How to Cite:** Huda, Ainun, Likah, Sad, Siwoyo, Siwoyo. (2024). Motivasi Peternak Dalam Menerapkan Good Dairy Farming Practice (GDFP): Studi Kasus Kelompok Ternak Lembu Lestari Desa Tulungrejo, Kabupaten Blitar. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 17(1): 43-54.

## PENDAHULUAN

Produksi susu dalam negeri masih rendah sebanyak 997.350 ton atau 78% kebutuhan susu dalam negeri harus diimpor atau 22% dipenuhi produksi dalam negeri (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2022). Usaha peternakan sapi perah di Indonesia saat ini didominasi oleh peternak rakyat yang kemampuan produksi dan Tingkat pendapatannya masih relatif rendah serta manajemen pemeliharaan yang dilaksanakan juga masih bersifat tradisional. Tata laksana atau manajemen pemeliharaan yang baik disebut *Good Dairy Farming Practice* (GDFP) pada umumnya belum diterapkan dengan baik. Penerapan GDFP akan berpengaruh pada produksi susu baik kuantitas maupun kualitas.

Desa Tulungrejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Gandusari yang memiliki potensi peternakan sapi perah. Desa Tulungrejo sendiri terletak di antara lereng Gunung Kawi dan Lereng Gunung Kelud sehingga memiliki topografi berupa dataran tinggi. Ketinggian Desa Tulungrejo berkisar antara 600-800 mdpl sehingga memiliki suhu yang sejuk. Rata-rata suhu harian antara 17-29°C. Suhu tersebut cukup sesuai dengan persyaratan suhu sapi perah yang berkisar antara 15-22°C (Nurdin, 2011). Populasi sapi perah yang ada di Desa Tulungrejo sebanyak 846 ekor (Pemerintah Desa Tulungrejo, 2022). Kondisi geografis dan ekologis Tulungrejo mendukung untuk pengembangan usaha sapi perah. Usaha peternakan sapi perah menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Desa Tulungrejo sejak dulu dan dijalankan secara turun temurun. Usaha sapi perah menjadi sumber mata pencaharian utama maupun usaha sampingan Masyarakat.

Pola agribisnis sapi perah rakyat atau peternakan rakyat adalah pelaku agribisnis bergantung satu sama lain pada produk susu. Produksi susu sebagian besar disalurkan ke Koperasi/KUD persusuan yang kemudian di pasarkan ke Industri Pengolahan Susu. Koperasi memberikan pelayanan kepada peternak sebagai anggotanya, berupa pemasaran hasil produksinya juga melayani kebutuhan konsentrat, obat-obatan, IB, memberikan fasilitas kredit, dan memberikan pelayanan penyuluhan. Produk susu dari peternak Desa Tulungrejo disalurkan ke Koperasi Unit Desa (KUD) "Semen" melalui pos penampungan susu yang ada di Desa Tulungrejo.

Permasalahan yang dirasakan oleh peternak adalah rendahnya harga susu. Penentuan harga susu pada pos penampungan didasarkan pada nilai berat jenis, lemak, dan *total solid* (TS) susu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan November tahun 2022, permasalahan susu yang dialami peternak sapi perah yaitu rendahnya harga jual susu. Harga jual susu sebesar Rp. 6.485, sedangkan harga susu yang diharapkan peternak sebesar Rp. 7.438. Standard kualitas susu pada pos penampungan yaitu harus bernilai negatif ketika dilakukan uji alkohol 76%. Berat jenis susu yang dihasilkan peternak di Desa Tulungrejo belum memenuhi standar mutu susu segar. Rata-rata kualitas susu yang dihasilkan peternak di Desa Tulungrejo memiliki berat jenis 1,023 g/ml, lemak 4%, dan total solid 11,5%. Syarat mutu susu segar memiliki berat jenis minimum sebesar 1,0270 g/ml (BSN, 2011). Penerimaan kualitas susu dari peternak yang diharapkan KUD Semen dengan berat jenis 1.0255 g/ml, lemak 5%, dan total solid 13,3%. Sedangkan, prasyarat susu segar menurut SNI 3141-1 memiliki berat jenis minimum sebesar 1,0270 g/ml dan lemak minimum sebesar 3% (BSN, 2011).

Pandemi penyakit Mulut Kuku (PMK) yang menyerang akhir-akhir ini semakin memperparah kondisi ini. Pandemi PMK menimbulkan kerugian ekonomi yang besar. Dua dampak utama yaitu : 1) Turunnya produksi dan kualitas susu dan struktur ternak;

dan 2) Kerugian yang dikeluarkan untuk pengendalian dan penanganan penyakit (Knight-Jones & Rushton, 2013). Susanti, (2023) menyebutkan penurunan produksi susu bisa mencapai 25% per tahun, penurunan fertilitas dan kebuntingan. Rendahnya harga jual susu disebabkan karena rendahnya kualitas susu yang dihasilkan peternak akibat pandemi PMK. Kondisi turunnya harga susu berdampak pada peternak di Desa Tulungrejo sehingga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya pemulihan dari dampak PMK memerlukan motivasi yang kuat dari peternak untuk semakin ketat dalam penerapan GDFP. Penerapan GDFP merupakan suatu keniscayaan untuk solusi permasalahan produktivitas susu.

Berbagai upaya dalam mengatasi permasalahan susu yang dialami peternak untuk meningkatkan kualitas susu dapat dimulai pada kekuatan peternak itu sendiri yakni motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi adalah hal yang penting untuk peternak agar berhasil memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan hidup peternak dapat terwujud bila didukung oleh motivasi yang tinggi dari peternak untuk menjalankan usahanya (Nugraha dkk., 2015). Peternak yang memiliki motivasi akan berusaha memecahkan masalah yang dihadapi sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri peternak untuk melakukan suatu perbuatan (Harmoko, 2017). Motivasi didasarkan pada kebutuhan manusia, yang terdiri dari kebutuhan akan keberadaan (*existence needs*), kebutuhan berhubungan (*relatedness needs*) dan kebutuhan berkembang (*growth needs*) (Alderfer, 2011). Menurut teori ini, keberadaan adalah kebutuhan sejati dari semua martabat manusia. Kebutuhan akan hubungan tercermin dalam keberadaan seseorang dengan orang lain dan lingkungannya, karena tanpa interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, keberadaan seseorang tidak ada artinya. Perkembangan merupakan kebutuhan manusia untuk tumbuh dan berkembang. Perlunya mengetahui motif dan motivasi peternak dalam menjalankan usaha yang dilakukan agar dapat menentukan strategi pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, motivasi peternak dalam menerapkan *Good Dairy Farming Practice* perlu untuk diketahui. Penelitian terkait penerapan *Good Dairy Farming Practice* pernah dilakukn oleh Lestari, dkk (2015) dan Mardhatilla, F., & Amini, Z. (2022). Adapun kebaruan penelitian adalah lebih fokus pada motivasi peternak menerapkan *Good Dairy Farming Practice* khususnya di Kelompok Ternak Lembu Lestari Desa Tulungrejo.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Jika didasarkan pada waktu penelitian maka penelitian ini termasuk dalam penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – Mei 2023. Lokasi penelitian berada di Desa Tulungrejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Populasi dalam penelitian ini yaitu peternak sapi perah di Desa Tulungrejo. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dipilih dengan tujuan agar dapat mendeskripsikan motivasi peternak dalam memecahkan permasalahan kualitas susu dengan menerapkan GDFP. Kriteria yang ditetapkan yaitu: 1) Peternak sapi perah yang tergabung dalam kelompok ternak binaan KUD Semen; dan 2) Aktif menyetorkan susu pada Pos Penampungan Tulungrejo. Berdasarkan hal tersebut didapatkan 22 orang sebagai responden penelitian.

Aspek yang diamati dalam penelitian ini yaitu karakteristik peternak dan motivasi peternak dalam menerapkan GDFP. Karakteristik peternak terdiri atas usia, tingkat pendidikan peternak, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman peternak, dan

jumlah ternak. Konsep motivasi dalam menerapkan GDFP yang digunakan yaitu motivasi ERG. Motivasi ERG terdiri dari *existence needs*, *relatedness needs*, dan *growth needs* (Alderfer, 2011). Motivasi peternak diukur menggunakan kuesioner dengan bobot nilai dengan skala 1 – 5. Angka 1 artinya Sangat Tidak Setuju (STS), angka 2 artinya Tidak Setuju (TS), angka 3 artinya Ragu-ragu (R), angka 4 artinya Setuju (S), dan angka 5 artinya Sangat Setuju (SS).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari hasil kuesioner dan wawancara langsung ke pada peternak. Data sekunder di dapat dari studi literatur seperti data monografi desa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Data yang didapat berdasarkan kuesioner motivasi kemudian dihitung dalam bentuk persentase guna mengetahui tingkat motivasi peternak dalam menerapkan GDFP. Kategori tingkat motivasi peternak dalam menerapkan GDFP seperti pada Tabel 1. Rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat motivasi sebagai berikut

$$\text{Tingkat Motivasi} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kategori Tingkat Motivasi

No.	Tingkat Motivasi	Kategori
1.	20% - 36%	Sangat Rendah
2.	36% - 52%	Rendah
3.	52% - 68%	Sedang
4.	68% - 84%	Tinggi
5.	84% - 100%	Sangat Tinggi

Uji validitas diaplikasikan untuk mengetahui kemampuan suatu alat ukur dalam mengukur secara tepat apa yang diukur. Validitas berkaitan dengan apakah butir pertanyaan dalam kuesioner sudah dapat mencakup sesuatu yang diukur (Budiyastuti & Bandur, 2018). Validitas sebuah data diukur dengan membandingkan nilai r hitung (*corrected item total correlation*) dengan r tabel. Data dinyatakan valid memenuhi syarat yaitu nilai r hitung > r tabel dengan menggunakan asumsi df (*degree of freedom*) n-2, dan taraf signifikansi 5%. Hasil analisis uji validitas dilihat pada *Corrected Item Total Correlation* bahwa keseluruhan item memiliki r hitung dengan nilai lebih tinggi dibandingkan nilai r tabel yaitu 0,422 sehingga dapat dinyatakan instrumen yang digunakan valid. Hasil uji validitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Tingkat Motivasi

Item	Nilai sig.	Nilai r-Hitung	Nilai r-Tabel	Keterangan
P1	0,000	0,738**	0,422	Valid
P2	0,000	0,833**	0,422	Valid
P3	0,000	0,750**	0,422	Valid
P4	0,003	0,601**	0,422	Valid
P5	0,001	0,648**	0,422	Valid
P6	0,013	0,521*	0,422	Valid
P7	0,001	0,651**	0,422	Valid
P8	0,000	0,841**	0,422	Valid
P9	0,000	0,686**	0,422	Valid

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui keandalan suatu alat ukur untuk mengukur apa yang diukur. Selain itu, digunakan untuk mengetahui konsistensi dan kestabilan data yang menjadi indikator penelitian. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Data dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Hasil uji reliabilitas pada *Cronbach's Alpha* adalah  $0,867 > 0,6$  sehingga instrumen dikatakan reliabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik merupakan sifat yang melekat pada individu sehingga menjadi ciri khas dalam kehidupan peternak. Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan usia, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama beternak, dan jumlah ternak. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur	0-15	0	0
		15-60	17	77,27
		>60	5	22,73
2.	Pendidikan	SD	13	59,09
		SMP	4	18,18
		SMA	5	22,73
3.	Tanggungan Keluarga	1	1	4,55
		2-3	10	45,45
		4-5	7	31,82
		>6	4	18,18
4.	Lama Beternak	3-9	5	22,73
		10-16	3	13,64
		17-23	5	22,73
		24-31	4	18,18
		>32	5	22,73
		4-8	12	63,64
5.	Jumlah Ternak	9-13	3	13,64
		14-18	2	9,09
		19-23	2	9,09
		>24	1	4,55

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Peternak sapi perah di Desa Tulungrejo yang menjadi responden memiliki keragaman dalam tingkatan usia. Pengelompokan usia dilakukan berdasarkan tingkat produktivitasnya menurut Hakim (2020) yaitu usia produktif (15-60 tahun) dan tidak produktif (0-15 tahun dan 60 tahun ke atas). Berdasarkan tabel 1, peternak didominasi oleh usia produktif dengan persentase 77,27%. Pada umumnya usia produktif mempunyai semangat lebih besar dibandingkan usia nonproduktif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Far-far (2011) bahwa semakin meningkatnya usia seseorang menyebabkan penurunan pada produktivitas kerjanya. Menurut pendapat Haloho dkk., (2013) bahwa usia produktif memiliki kemampuan belajar dan lebih mudah mengadopsi teknologi yang ada, sedangkan usia nonproduktif cenderung melakukan kegiatan yang sudah biasa dilakukan.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mengembangkan sumber daya peternak. Pendidikan yang dimaksud yaitu pendidikan formal yang telah dituntaskan oleh peternak. Mayoritas peternak sapi perah di Desa Tulungrejo memiliki pendidikan SD sebesar 59,09%. Rendahnya tingkat pendidikan peternak menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan keterampilan sehingga berpengaruh terhadap cara kerja dan cara berpikir dalam pengembangan peternakan sapi perah. Menurut Makatita (2021) tingkat pendidikan seorang peternak mempengaruhi kemampuan dalam mengadopsi inovasi dan teknologi, semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan semakin tinggi tingkat adopsi inovasi dan teknologi untuk meningkatkan usahanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arief dkk., (2013) bahwa pendidikan menimbulkan semangat yang tinggi untuk berusaha, sedangkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dalam proses tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk berkembang dan mendapatkan keuntungan maksimal.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh peternak sapi perah. Pada Tabel 1, jumlah tanggungan keluarga peternak sapi perah di Desa Tulungrejo antara 2-3 orang dengan persentase 45,45%. Semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki peternak akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan, sedangkan semakin kecil tanggungan keluarga peternak akan semakin kecil biaya hidup yang dikeluarkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurdiansah dkk., (2020) bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula beban hidup yang harus dipikul oleh seorang peternak. Pendapat serupa juga diutarakan Utami & Adita (2021) bahwa semakin kecil biaya pengeluaran keluarga, maka peternak akan memiliki lebih banyak dana cadangan untuk meningkatkan kegiatan usaha.

Pengalaman dalam usaha beternak merupakan modal yang penting dalam keberhasilan usaha peternakan. Rata-rata pengalaman beternak peternak sapi perah di Desa Tulungrejo cukup bervariasi antara 3-9 tahun, 17-23 tahun dan lebih dari 32 tahun dengan persentase yang sama yaitu 22,73%. Lamanya pengalaman beternak mempengaruhi tingkat keterampilan dalam mengelola usaha yang peternakan yang dijalankan. Menurut pendapat Makatita (2021) pengalaman yang didapatkan peternak dapat memperbaiki pengetahuan dan keterampilan dalam beternak karena merupakan sebuah rutinitas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Haloho dkk., (2013) semakin lama peternak memiliki pengalaman beternak maka semakin tinggi pula tingkat keterampilannya dalam mengelola manajemen usaha sapi perah sehingga mempermudah dalam menangani masalah yang dihadapi.

Jumlah kepemilikan ternak sapi perah di dominasi antara 4-8 ekor dengan persentase 63,64%. Jumlah kepemilikan ternak menjadi indikasi keberhasilan suatu usaha peternakan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Makatita, (2021) bahwa semakin besar jumlah ternak yang dimiliki maka akan mendorong peternak untuk segera menerapkan teknologi dalam manajemen pemeliharaan sehingga meningkatkan produksi dari ternak yang dipelihara.

### Motivasi Peternak dalam Menerapkan GDFP (*Good Dairy Farming Practice*)

Motivasi peternak dibentuk berdasarkan tiga indikator penting seperti *existence needs*, *relatedness needs*, dan *growth needs*. Ketiga indikator tersebut menjadi dasar peternak untuk menerapkan GDFP di Desa Tulungrejo. Rata-rata tingkat motivasi peternak pada masing-masing indikator seperti pada Tabel 5.

Tabel 3. Tingkat Motivasi Peternak dalam Menerapkan GDFP

No	Aspek Motivasi	Tingkat Motivasi	Kategori
1.	<i>Existence Needs</i>	90,61%	Sangat Tinggi
2.	<i>Relatedness Needs</i>	84,85%	Sangat Tinggi
3.	<i>Growth Needs</i>	87,88%	Sangat Tinggi
	Rata-rata	87,78%	Sangat Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Tingkat motivasi anggota Kelompok Ternak Lembu Lestari memiliki motivasi sangat tinggi. Hasil tersebut berbeda dari hasil penelitian Khanitaturrahmah dkk., (2022) bahwa motivasi peternak di Desa Dempo Barat dalam melakukan usaha peternakan termasuk dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh indikator *existence needs*, *relatedness needs*, dan *growth needs* cukup kuat untuk menjadi alasan anggota Kelompok Ternak Lembu Lestari untuk mencapai apa yang ingin mereka inginkan dalam usaha beternak. Motivasi tersebut muncul karena peternak merasa dengan menerapkan GDFP dapat mendukung dalam memenuhi kebutuhan dasar, mendukung hubungan sosial dan mengembangkan usaha yang dijalankan.

#### *Existence Needs*

*Existence needs* merupakan kebutuhan penting bagi peternak untuk memenuhi kebutuhan dalam keberlangsungan hidup keluarga peternak. Kebutuhan pokok peternak berupa pangan, sandang, papan, dan kebutuhan pelengkap dalam rumah tangganya (Harmoko, 2017). Motivasi peternak pada indikator *existence needs* dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 4. *Existence Needs*

No.	<i>Existence Needs</i>	Persentase	Kategori
1.	Memenuhi kebutuhan hidup keluarga	92,73	Sangat Tinggi
2.	Memenuhi kebutuhan dan keperluan sekolah anak.	90,00	Sangat Tinggi
3.	Memenuhi kebutuhan sekunder	89,09	Sangat Tinggi
	Rata-rata	90,61	Sangat Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 6 di atas, *existence needs* termasuk dalam kategori tinggi dengan tingkat motivasi sebesar 90,61%. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Ilmawati dkk., (2021) bahwa *existence needs* peternak termasuk dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan karena usaha ternak yang dijalankan oleh anggota Kelompok Ternak Lembu Lestari digunakan sebagai usaha utama. Pada dasarnya peternak akan memberikan dorongan untuk mengembangkan usaha mereka sehingga kebutuhannya terpenuhi. Menurut Isyanto, (2015) orang yang memiliki mata pencaharian utama peternak akan memberikan curahan waktu kerja lebih lama dengan tujuan dapat memecahkan masalah dalam usahanya agar kebutuhannya tercukupi.

Kebutuhan peternak seperti kebutuhan pokok, keperluan sekolah anak, dan kebutuhan sekunder dapat terpenuhi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Khanitaturrahmah dkk., (2022) bahwa sebagian besar peternak dapat memenuhi kebutuhannya dikarenakan usaha tersebut merupakan investasi yang akan digunakan untuk berbagai macam kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan hidup tersebut peternak lakukan dengan menerapkan GDFP. Menurut Lestari dkk., (2015) penerapan GDFP memiliki hubungan cukup kuat dengan tingkat pendapatan peternak. Hal ini sejalan dengan pandangan Mardhatilla & Amini (2022) penerapan GDFP berpengaruh pada pendapatan peternak sehingga peternak termasuk dalam kategori sejahtera.

### ***Relatedness Needs***

*Relatedness needs* merupakan kebutuhan peternak untuk mendapatkan kebutuhan sosial dan kebutuhan status. Kebutuhan sosial peternak terdiri atas relasi yang peternak miliki dalam lingkup usaha sapi perah seperti sesama peternak sapi perah, penyuluh, dan petugas KUD. Motivasi peternak pada indikator *relatedness needs* seperti pada Tabel 7.

Motivasi peternak pada indikator *relatedness needs* termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan tingkat motivasi sebesar 84,85%. Peternak merasa dengan menerapkan GDFP, mereka dapat diterima di kelompok ternak yang mereka ikuti serta dapat lebih mudah dalam melakukan komunikasi dengan petugas KUD yang ada di pos penampungan susu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ilmawati dkk., (2021) bahwa peternak merasa dengan mengikuti sebuah kegiatan atau program mereka dapat lebih mudah diterima. Namun, dalam hal komunikasi dengan penyuluh terdapat sedikit hambatan karena intensitas penyuluhan yang dilakukan di kelompok ternak jarang dilaksanakan. Pada dasarnya peternak ingin memiliki komunikasi yang baik dengan sesama peternak, penyuluh dan orang-orang yang berhubungan dengan peternakan sapi (Harmoko, 2017).

Tabel 5. *Relatedness Needs*

No.	<i>Relatedness Needs</i>	Persentase	Kategori
1.	Relasi dengan peternak sapi perah lain	86,36	Sangat Tinggi
2.	Relasi dengan penyuluh	79,09	Tinggi
3.	Relasi dengan petugas KUD	89,09	Sangat Tinggi
	Rata-rata	84,85	Sangat Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Nilai relasi dengan penyuluh termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 79,09%. Hal ini disebabkan intensitas penyuluhan di Kelompok Ternak Lembu Lestari jarang dilakukan. Ini berdampak pada terhambatnya penyampaian informasi yang didapat oleh peternak. Menurut Nurdayati dkk., (2021) penyuluhan berperan penting sebagai saran penyampaian informasi dari suatu inovasi teknologi. Pada dasarnya penyuluh memiliki peran penting dalam pengembangan usaha peternak sapi perah dengan menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan baik. Menurut Rahim dkk., (2021) terdapat pengaruh peran penyuluh terhadap pengembangan peternak.

### ***Growth Needs***

*Growth needs* merupakan dorongan peternak untuk tumbuh dan mengembangkan usahanya. Dorongan tersebut berupa ingin meningkatkan kesejahteraan, mendapatkan penghargaan diri, dan menjadi kontributor penting sehingga lebih mudah untuk



mendapatkan pengetahuan dalam pengembangan usaha. Motivasi peternak dalam indikator *growth needs* disajikan pada Tabel 8.

Tabel 6. *Growth Needs*

No	<i>Growth Needs</i>	Persentase	Kategori
1.	Meningkatkan kesejahteraan hidup	84,55	Sangat Tinggi
2.	Mendapatkan penghargaan diri	88,18	Sangat Tinggi
3.	Memiliki kontribusi penting dalam menjadi anggota KUD	90,91	Sangat Tinggi
Rata-rata		87,88	Sangat Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Pada indikator *growth needs* termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan tingkat motivasi sebesar 87,88%. Hal ini disebabkan karena usaha ternak yang dijalankan oleh anggota Kelompok Ternak Lembu Lestari dapat meningkatkan kesejahteraan hidup peternak ketika mampu menerapkan GDFP. Pendapatan utama peternak sapi perah adalah penjualan susu yang didasarkan pada jumlah produksi susu dan harga jual susu. Peningkatan kesejahteraan hidup didapatkan peternak dari hasil peningkatan produktivitas dan kualitas susu yang dihasilkan. Menurut Lestari dkk., (2015) peningkatan kuantitas dan kualitas susu merupakan salah satu kondisi yang dapat dicapai dengan penerapan GDFP. Selain itu, peternak akan mendapatkan penghargaan diri ketika mampu menerapkan GDFP. Hal ini disebabkan karena beternak tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Tulungrejo. Pada dasarnya yang menerapkan GDFP lebih mudah untuk dihargai. Menurut Khanitaturrahmah dkk., (2022) peternak memiliki peluang untuk berhubungan dengan sesama peternak dimana mereka dapat saling menghargai satu sama lain antar sesama peternak.

Pada parameter memiliki kontribusi penting dalam menjadi anggota KUD mendapat nilai sebesar 90,91%, nilai tertinggi pada indikator *growth needs*. Hal ini disebabkan oleh peternak yang menerapkan GDFP dianggap sebagai anggota KUD yang memiliki peran penting sebagai produsen susu. Peternak diharapkan dapat menghasilkan susu dengan kualitas susu yang baik sesuai dengan standar susu segar. Keuntungan yang didapat peternak yaitu lebih mudah dalam mengakses kebutuhan informasi dan pelayanan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ilmawati dkk., (2021) bahwa peternak akan memiliki akses lebih luas terhadap pengetahuan dan informasi yang berasal dari petugas peternakan. Informasi yang didapatkan peternak berupa pengetahuan mengenai teknik budidaya sapi perah yang baik untuk menunjang keberlangsungan usaha. Selain itu, peternak akan lebih mudah menerima pelayanan jasa seperti pelayanan simpan pinjam dan pelayanan kesehatan ternak. Menurut Riswara dkk., (2015) Pelayanan simpan pinjam dapat dimanfaatkan peternak untuk mengembangkan maupun mempertahankan usaha sapi perahnya.

## KESIMPULAN

Karakteristik peternak yang ada pada Kelompok Lembu Lestari di dominasi oleh usia produktif, memiliki tingkat pendidikan SD, dan jumlah tanggungan keluarga antara 2-3 orang per peternak. Selain itu, peternak memiliki tingkat pengalaman yang bervariasi, serta didominasi dengan jumlah kepemilikan ternak antara 4-8 ekor. Tingkat motivasi anggota Kelompok Ternak Lembu Lestari dalam menerapkan GDFP termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 87,78%. Pada indikator *existence needs*

termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 90,61%. Motivasi tersebut ditandai melalui indikator motivasi yang menunjukkan peternak sangat setuju untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari beternak sapi perah dengan menerapkan GDFP. Pada indikator *relatedness needs* termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 84,85%. Peternak memiliki motivasi untuk berhubungan baik dengan sesama peternak, penyuluh, dan petugas KUD agar dapat mengembangkan usaha yang dijalankan. Pada indikator *growth needs* termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 87,88%. Cara untuk menjaga motivasi peternak dalam menerapkan GDFP dapat dilakukan melalui penyuluhan, pertemuan rutin, diskusi, pembinaan, dan kunjungan kelompok ke kelompok ternak lain yang lebih maju. Hal tersebut dapat menumbuhkan sikap positif peternak sehingga peternak lebih percaya diri dalam menjalankan usaha sapi perah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alderfer, C. P. (2011). *The Practice of Organizational Diagnosis: Theory and Methods. Journal of Experimental Psychology: General*. Oxford University Press.
- Arief, A. P., Syarifuddin, N., & Hudri, A. (2013). Sistem Pemasaran dan Profit Margin Peternakan Kelinci di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 1(3), 976–984.
- [BSN] Badan Standardisasi Nasional. (2011). *Susu Segar-Bagian 1: Sapi* (SNI 3141.1:2011). [www.bsn.go.id](http://www.bsn.go.id)
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian*. Mitra Wacana Media.
- Far-far, R. A. (2011). Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku Petani dalam Bercocok Tanam Padi Sawah di Desa Waimital Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Budidaya Pertanian*, 7(2), 100–106.
- Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 11(1). <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v11i1.1589>
- Haloho, R. D., Santoso, S. I., & Marzuki, S. (2013). Efisiensi Usaha Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Semarang. *AGROMEDIA*, 31(2).
- Harmoko. (2017). Tingkat Motivasi Petani dalam Beternak Sapi di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(1).
- Ilmawati, Mahmud, M., & Syamsinar. (2021). Motivasi Peternak dalam Mengikuti Program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS). *Agribusiness Development Journal*, 1(1), 18–25. <https://jurnal-umsi.ac.id/index.php/agribisnis/index>
- Isyanto, A. Y. (2015). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Curahan Waktu Kerja pada Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis*, 1(1).
- Khanitaturrahmah, I., Zuhriyah, A., & Hayati, M. (2022). Motivasi Peternak dalam Budidaya Sapi Potong Madura di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean

- Kabupaten Pamekasan. *AGRIMOR*, 7(4), 154–164.  
<https://doi.org/10.32938/ag.v7i4.1743>
- Knight-Jones, T. J. D., & Rushton, J. (2013). *The Economic Impacts of Foot and Mouth Disease - What are They, How Big are They and Where do They Occur?* Dalam *Preventive Veterinary Medicine*, 112(3–4), 161–173. Elsevier B.V.  
<https://doi.org/10.1016/j.prevetmed.2013.07.013>
- Lestari, N. F., Makin, M., & Firman, A. (2015). *Hubungan Antara Penerapan Good Dairy Farming Practice dengan Tingkat Pendapatan Peternak pada Peternakan Sapi Perah Rakyat (Suatu Kasus di Wilayah Kerja KBPS Pangalengan Kabupaten Bandung)*. 4(3).
- Makatita, J. (2021). Pengaruh Karakteristik Peternak terhadap Perilaku dalam Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Buru. *Jurnal Agrokompleks Tolis*, 1(2), 51–54.
- Mardhatilla, F., & Amini, Z. (2022). Efektivitas Penerapan *Good Dairy Farming Practice* (GDFP) pada Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Peternak Sapi Perah Rakyat di Dataran Rendah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(1), 164–174. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.01.16>
- Nugraha, A. R., Sulistyati, M., & Nurlina, L. (2015). *Motivasi Berprestasi Peternak Sapi Perah dalam Mencapai Keberhasilan Usaha*. 4(2).
- Nurdayati, Widiarso, B. P., Pratiwi, D. E., & Wijaya, F. M. P. (2021). Pengetahuan sebagai Mediasi Intensitas Penyuluhan terhadap Persepsi Peternak pada Penggunaan Serbuk Daun Nangka sebagai Obat Cacing pada Domba. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 25–39. <https://doi.org/10.25015/17202132921>
- Nurdin, E. (2011). *Manajemen Sapi Perah*. Graha Ilmu.
- Nurdiyansah, I., Suherman, D., & Putranto, H. D. (2020). Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Kepemilikan Sapi Perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Buletin Peternakan Tropis*, 1(2), 64–72.  
[https://ejournal.unib.ac.id/index.php/buletin\\_pt/index](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/buletin_pt/index)
- Pemerintah Desa Tulungrejo. (2022). *Monografi Desa Tulungrejo Kecamatan Gandusari*.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2022). *Outlook Komoditas Peternakan Susu*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Rahim, A., Lenzun, G. D., & Lombogia, S. O. B. (2021). Peran Penyuluh terhadap Pengembangan Peternakan Sapi di Kecamatan Sangkub. *Zootec*, 41(1), 62–70.
- Riswara, A., Nurlina, L., & Sulistyati, M. (2015). *Peranan Koperasi dalam Mendorong Pembangunan Kapasitas Peternak Sapi Perah untuk Mencapai Skala Usaha Layak*. 4(3).

- Susanti, R. (2023). *Leason Learn Dari Kasus Penyakit Mulut Dan Kuku (PMK) Di Indonesia*. <https://unnes.ac.id/mipa/id/2023/06/04/leason-learn-dari-kasus-penyakit-mulut-dan-kuku-pmk-di-indonesia-2/>. (Diakses tanggal 23 Januari 2024).
- Utami, S. N., & Adita, M. D. (2021). Tingkat Motivasi Peternak Sapi Jabres untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Brebes. *Agrisaintifika Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 5(2).